

Penggunaan Deiksis Dalam Kumpulan Syair dan Perumpamaan Dunia Kita Karya Khalil Gibran.

Daud Rodi Palimbong

Abstrak

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila acuan atau rujukan atau referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan penggunaan deiksis orang dalam kumpulan syair dan perumpamaan yang berjudul Dunia Yang Sempurna 2) mendeskripsikan penggunaan deiksis waktu dalam kumpulan syair dan perumpamaan yang berjudul Dunia Yang Sempurna. Metode yang penulis gunakan untuk memperoleh data yakni metode kepustakaan. Sampel dalam penelitian ini adalah semua jenis pemakaian deiksis yang terdapat dalam kumpulan syair dan perumpamaan dunia yang sempurna. Teknik penarikan sampel yaitu purposif sampling. Berdasarkan hasil tes penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan Deiksis orang yang ada dalam kumpulan syair dan perumpamaan yang berjudul Dunia Yang Sempurna karya Khalil Gibran yaitu, deiksis aku, kalian, ia, mereka, kami, engkau. Deiksis waktu yang ada dalam kumpulan syair dan perumpamaan yang berjudul Dunia Yang Sempurna karya Khalil Gibran yaitu, deiksis di masa lalu, setelah seribu tahun, sekali waktu, suatu malam, saat itu.

Kata Kunci: *deiksis, orang, waktu*

Pragmatik muncul menjelang pertengahan tahun 1980-an dalam kurikulum yang baru diberlakukan waktu itu yaitu kurikulum 1984. Tujuan kurikulum ini adalah untuk mengembalikan bahasa kepada fungsi komunikasi yaitu kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang bagian-bagiannya selalu dikaitkan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi.

Pragmatik memfokuskan diri pada pemahaman dan penerapan bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang dilakukan secara lisan maupun tulisan. Tindak perbuatan berbahasa tersebut juga didapatkan dalam komunikasi antar anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain. Dalam

kehidupan bermasyarakat komunikasi memegang peranan yang sangat penting.

Dalam berkomunikasi antar sesama anggota masyarakat kita harus memperhatikan sosiopragmatiknya yaitu telaah mengenai penggunaan bahasa. Dalam hal ini lebih ditekankan pada retorika antar pribadi atau tindak ujar antar masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya dalam lingkungan sosial.

Pragmatik hanya menyesuaikan antara bahasa yang disesuaikan dengan konteksnya atau bahasa yang disesuaikan dengan konteks-konteks tempat bahasa itu tampil sehingga secara khusus penelitian deiksis tidak secara gamblang tergambar dalam pengajaran bahasa. Salah satu aspek kajian pragmatik adalah *deiksis*. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila acuan atau rujukan atau referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi si

pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu.

Pragmatik mengenal lima jenis deiksis yaitu: 1) deiksis orang, 2) deiksis waktu, 3) deiksis tempat, 4) deiksis sosial, dan 5) deiksis wacana, akan tetapi dalam kumpulan syair dan perumpamaan yang berjudul *Dunia Yang Sempurna* karya Khalil Gibran, penulis hanya meneliti *deiksis orang dan deiksis waktu*.

George Yule (2006: 13) mengemukakan bahwa deiksis adalah istilah teknis (berasal dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis. Ketika anda menunjuk objek asing dan bertanya “Apa itu?”, maka anda menggunakan ungkapan deiksis “itu” untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan-ungkapan deiksis kadang-kadang juga disebut indeksikal. Ungkapan-ungkapan itu berada di antara bentuk-bentuk awal yang dituturkan oleh anak-anak yang masih kecil dan dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksis persona, atau untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal. Untuk menafsirkan deiksis-deiksis itu, semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama.

Jelas sekali bahwa deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur, yang dibedakan secara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis ‘dekat penutur’ dan ‘jauh dari penutur’. Menurut Hasan Alwi, (2003: 42), “Deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Kata atau konstruksi seperti itu disebut deiksis.”

Deiksis berhubungan dengan referensi atau penunjukan kepada sesuatu yang ada

dalam teks, baik yang sudah disebut maupun yang akan disebut dan penunjukan kepada sesuatu yang di luar kalimat atau teks. (Sam Mukhtar Chaniage, 1997: 1.14).

Kata seperti *saya, sekarang* adalah kata-kata yang berdeiksis. Kata-kata seperti ini tidak memiliki referen yang tetap. Berbeda halnya dengan kata seperti ayah, ibu, pagi, siang, sore. Siapa pun yang mengucapkan kata ayah, ibu, pagi, siang, sore, di tempat mana pun, pada waktu kapan pun referen yang diacuh tetaplah sama. Akan tetapi referen kata *saya, sekarang* barulah dapat diketahui jika diketahui pula siapa dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan.

Contoh berikut akan memperjelas apa yang dimaksud dengan deiksis. Apabila anda seorang wanita muda yang sedang berjalan seorang diri, lalu mendengar bunyi siulan, dan anda merasa seolah-olah ingin menyatakan reaksi anda kepada si pengirim bunyi siulan itu bahwa anda merasa jengkel atau marah terhadap apa yang dilakukan oleh si penyul itu, apa yang hendak anda lakukan ? Di dalam situasi seperti ini sebenarnya ada dua ketidakpastian. yang pertama, anda tidak tahu siapa yang menyuarakan bunyi siulan itu. Yang kedua, anda barangkali bukanlah orang yang dituju oleh bunyi siulan itu.

Jika anda memalingkan wajah anda dan memcemberuti si penyul, itu berarti bahwa anda mengakui bahwa siulan itu memang dialamatkan kepada anda. Perbuatan yang anda lakukan seperti itu dapat dianggap sebagai tindakan terlalu cepat merasa diri dibegitukan. Arti semantis siulan itu sendiri sebenarnya jelas yaitu untuk mengungkapkan kekaguman atau rasa tertarik si penyul kepada si penerima siulan atau yang dituju oleh siulan tersebut. Yang tidak jelas adalah identitas si pengirim berita atau siulan dan si penerima berita atau siulan; aspek deiksis persona tidak jelas. Dikatakan aspek deiksis persona tidak jelas

karena dengan contoh tersebut tidak dapat diketahui siapa si pengirim berita atau siulan dan kepada siapa siulan yang mengungkapkan rasa kekaguman tersebut ditujukan. Dari contoh tersebut dapatlah disimpulkan bahwa antara si pengirim siulan dan si penerima siulan tidak ada kesepahaman sehingga memungkinkan siulan si peniul itu diabaikan oleh orang yang mendengarnya sekalipun.

Jelas sekali bahwa deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur, yang dibedakan secara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis ‘dekat penutur’ dan ‘jauh dari penutur’

Dari uraian pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah rujukan atau acuan yang berganti-ganti, berpindah-pindah atau berubah-ubah tergantung kepada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu.

Penulis tertarik meneliti deiksis dalam kumpulan syair dunia yang sempurna, karena didalamnya banyak terdapat deiksis dan penulis memilih deiksis orang dan deiksis waktu karena didalamnya banyak menggunakan deiksis tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul: penggunaan deiksis orang dan deiksis waktu dalam kumpulan syair dunia yang sempurna karya Khalil Gibran.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan penggunaan deiksis orang dalam kumpulan syair dan perumpamaan yang berjudul Dunia Yang Sempurna, (2) Mendeskripsikan penggunaan deiksis waktu dalam kumpulan syair dan perumpamaan yang berjudul Dunia Yang Sempurna.

METODE

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif khususnya penelitian pustaka. Menurut Sugiyono, 2007 “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan).” penelitian yang digunakan untuk menyajikan data yang berbentuk kata-kata, kalimat. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa deiksis. Sejumlah deiksis orang dan deiksis waktu yang digunakan dalam kumpulan syair dan perumpamaan yang berjudul *Dunia Yang Sempurna* merupakan data penelitian kualitatif.

SAMPEL

Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap representatif untuk mendapatkan data yang diperlukan. Menurut Kinayati, 2004 (dalam Nasution, 2006: 93), “Sampel adalah bagian dari unit-unit yang ada dalam populasi yang ciri-cirinya atau karakteristiknya benar-benar diselidiki.” Dengan meneliti bagian unit-unit dari populasi peneliti mengharapkan bahwa hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran sifat populasi tertentu. Menurut Suhardi (2004: 54), “Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data tersebut.”

Teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling*, artinya pengambilan sampel disesuaikan dengan kebutuhan analisis data.

PENGUMPULAN DATA

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati dan mencermati pemakaian deiksis orang dan deiksis waktu dalam kumpulan syair dan perumpamaan yang berjudul Dunia Yang Sempurna.

2. Teknik Catat

Teknik catat, digunakan penulis untuk mencatat data tentang pemakaian deiksis orang dan deiksis waktu dalam kumpulan syair dan perumpamaan yang berjudul Dunia Yang Sempurna. Data tersebut yang telah diperoleh dicatat ke dalam kartu data yang telah disediakan oleh penulis.

ANALISIS DATA

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis penilitan kualitatif yaitu mengidentifikasi deiksis orang dan deiksis waktu dan mengklasifikasi setiap deiksis orang dan deiksis waktu yang terdapat dalam kumpulan syair dan perumpamaan yang berjudul Dunia Yang Sempurna.

HASIL

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang penggunaan deiksis dalam kumpulan syair dunia yang sempurna ditemukan penggunaan deiksis. Sistem penggunaan deiksi berupa pronominal persona atau kata ganti diri dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Persona	Tunggal	Jamak
Pertama	aku, saya	kami, kita
Kedua	engkau, kamu, anda	Kalian
Ketiga	dia, ia, beliau	Mereka

Deiksis waktu dengan keterangan waktu memiliki persamaan, terutama jika digunakan dalam kalimat karena deiksis waktu dengan keterangan waktu sama-sama menunjukkan waktu atau temporal. Tetapi jika dilihat dari sudut pandang pragmatik, antara deiksis waktu dengan keterangan waktu memiliki perbedaan. Perbedaan dari keduanya dapat kita lihat dengan melihat konteks kalimat, tempat kata tersebut muncul.

Jadi dapat dikemukakan bahwa jika kata keterangan waktu tidak memerlukan rujukan karena dengan mengucapkan kata tersebut, si pendengar sudah dapat mengerti apa atau kapan waktu yang dimaksud. Tetapi deiksis, yakni deiksis waktu harus memiliki rujukan. Jadi tidak dikatakan deiksis waktu jika kata tersebut tidak memiliki rujukan yaitu menunjukkan waktu yang dimaksud dalam kalimat. Misalnya; kata *hari ini, kemarin, minggu depan, tahun depan, pekan depan, besok*. Kata tersebut dikatakan bersifat deiksis waktu karena semuanya memiliki referen atau rujukan yakni harus dirujuk berdasarkan kapan kalimat tersebut diucapkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data tersebut di atas, maka berikut ini akan dianalisis berdasarkan penggunaan deiksis orang dan deiksis waktu yang digunakan dalam Kumpulan Syair dan Perumpamaan Dunia Yang Sempurna Karya Khlil Gibran adalah sebagai berikut:

1. **Aku** berkata kepada memedi sawah.

Pada kalimat "**Aku** berkata kepada *memedi sawah*" terdapat deiksis orang yakni berperan sebagai orang pertama tunggal yaitu si pembicara membicarakan dirinya sendiri. Kata **aku**, merujuk kepada si pembicara yakni **Khalil Gibran** yang sekaligus adalah

pengarang dalam Kumpulan Syair dan Perumpamaan Dunia Yang Sempurna. Dalam kumpulan syair tersebut digunakan sudut pandang orang pertama, artinya pelaku utama dalam Kumpulan Syair dan Perumpamaan Dunia Yang Sempurna. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini: “dan ia berkata “aku merasakan kegembiraan yang dalam dan kekal dengan menakut-nakuti dan aku tak perna bosan karenanya”.

2. **Aku** merasakan kegembiraan yang dalam.

Pada kalimat “*Aku merasakan kegembiraan yang dalam*” terdapat deiksis orang yakni berperan sebagai orang pertama tunggal yaitu si pembicara membicarakan dirinya sendiri. Kata **aku**, merujuk kepada si pembicara yakni seorang memedi sawah yang adalah penjaga sawah yang digambarkan Khalil Gibran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini:

Sekali waktu aku berkata kepada memedi sawah, “kau tentu bosan berdiri di sawah sendirian.”

3. Berdoalah **kalian**

Pada kalimat “*Berdoalah kalian?*” terdapat deiksis orang yakni berperan sebagai orang kedua jamak yaitu orang tersebut berkedudukan sebagai pendengar yang lebih dari satu orang. Kata **kalian** pada kalimat tersebut merujuk kepada pendengar yang lebih dari satu orang dalam kalimat tersebut yaitu **sekelompok kucing**. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini: “Lalu tampil...seekor kucing besar yang menyeramkan dan berkata berdoalah kalian, dan ketika kalian berdoa tanpa lelah, niscaya akan turun hujan tikus.”

4. Tidak memerhatikannya, **ia** berhenti.

Pada kalimat “*Tidak memerhatikannya, ia berhenti*” terdapat deiksis orang yakni

berperan sebagai orang ketiga tunggal yaitu yang dibicarakan. Kata **ia** pada kalimat tersebut merujuk kepada objek yang dibicarakan. Dalam bacaan tersebut merujuk kepada seekor anjing yang bijak, sedang melintas di dekat sekawanan kucing. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini: “Saat ia makin dekat dan melihat bahwa kucing-kucing itu sedang serius dan tidak memerhatikannya, ia berhenti.

5. Kucing besar yang menyeramkan dan menatap **mereka**.

Pada kalimat “*Kucing besar yang menyeramkan dan menatap mereka*” terdapat deiksis orang yakni berperan sebagai ketiga jamak yaitu objek yang dibicarakan. Kata **mereka** pada kalimat tersebut merujuk kepada sekelompok kucing. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini:

Lalu tampil ke tengah-tengah kawanannya itu seekor kucing besar yang menyeramkan dan menatap mereka dan berkata “Saudaraku, berdoalah kalian; dan ketika kalian berdoa tanpa lelah, niscaya akan turun hujan tikus”.

6. Permohonan **kita** bukanlah tikus melainkan tulang belulang.

Pada kalimat “*Permohonan bukanlah tikus melainkan tulang belulang*” terdapat deiksis orang yakni berperan sebagai orang pertama jamak. Kata **kita** pada kalimat tersebut merujuk kepada si pembicara yang mengungkapkan kalimat tersebut yaitu **Anjing**. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini:

Dan si anjing tertawa dalam hati mendengar ucapan itu dan menjauhi mereka sambil berkata, o, kucing-kucing yang dungu dan buta, tak pernah

tertulis seperti itu sejak zaman leluhurku, yang akan turun dari langit melalui doa dan permohonan kita bukanlah tikus melainkan tulang-belulang.“

7. Kini saatnya **kita** harus berpisah.

Pada kalimat “*Kini saatnya kita harus berpisah*” terdapat deiksis orang yakni berperan sebagai orang pertama jamak yaitu orang tersebut sebagai pembicara.. Kata **kita** pada kalimat tersebut merujuk kepada objek yang dibicarakan dalam kalimat tersebut yaitu **si pertapa tua**. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini “Si pertapa muda menjadi muram ia berkata aku sedih, kakakku”.

8. **Ia** berkata **aku** sedih.

Pada kalimat “*Ia berkata aku sedih*” terdapat deiksis orang yakni berperan sebagai orang ketiga tunggal dan sekaligus orang pertama tunggal yaitu orang tersebut sebagai pembicara dan juga sebagai pendengar.. Kata **ia** dan **aku** pada kalimat tersebut merujuk kepada objek sama dalam kalimat tersebut yaitu **pertapa muda**. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini: “Si pertapa muda menjadi muram dan ia berkata, aku sedih”.

9. **Engkau** si penakut yang terkutuk kau menyerah begitu saja.

Pada kalimat “*Engkau si penakut yang terkutuk kau menyerah begitu saja*” terdapat deiksis orang yakni berperan sebagai orang kedua tunggal yaitu mitra bicara. Kata **engkau** pada kalimat tersebut merujuk kepada objek yang dibicarakan dalam kalimat tersebut yaitu **si pertapa muda**. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini: “Tapi paras si pertapa tua tiba-tiba menjadi

gelap dan ia menangis, “O engkau si penakut yang terkutuk, kau menyerah begitu saja”.

10. **Aku** diri yang tersiksa oleh cinta.

Pada kalimat “*Aku diri yang tersiksa oleh cinta*” terdapat deiksis orang yakni berperan sebagai orang pertama tunggal yaitu orang tersebut sebagai pembicara dan tidak juga sebagai pendengar dan merupakan objek pembicaraan oleh si pembicara dan pendengar. Kata **aku** pada kalimat tersebut merujuk kepada objek yang dibicarakan dalam kalimat tersebut yaitu **diri ketiga** Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini: “Dan bagaimana dengan aku, si penunggang cinta, si pembawa nyala nafsu yang liar dan hasrat yang berkobar? Aku diri yang tersiksa oleh cinta.

11. **Mereka** melihat.

Pada kalimat “*Mereka melihat*” terdapat deiksis orang yakni berperan sebagai orang ketiga jamak yaitu orang tersebut tidak berkedudukan sebagai pembicara tetapi sebagai subjek. Kata **mereka** pada kalimat tersebut merujuk kepada objek yang dibicarakan dalam kalimat tersebut yaitu **orang di istana**. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini: “Suatu malam ada pesta besar di istana; seorang lelaki datang ke sana dan menundukkan diri di depan sang pangeran, dan semua orang yang hadir menatapnya.

12. **Kau** pantas berbahagia.

Pada kalimat “*Kau pantas berbahagia*” terdapat deiksis orang yakni berperan sebagai orang kedua tunggal yaitu orang tersebut berkedudukan sebagai mitra bicara. Kata **kau** pada kalimat tersebut merujuk kepada ibu si aku yaitu ibu dari penulis yakni Khalil Gibran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini: “Dan pada hari kedua puluh satu, saat aku dibaptis pendeta mengatakan kepada ibuku, kau pantas berbahagia, Nyonya, bahwa anakmu kristen sejak lahir.”

13. Di saat aku semuda **Engkau**.

Pada kalimat “*Di saat aku semuda engkau*” terdapat deiksis orang yakni berperan sebagai orang kedua tunggal yaitu orang tersebut berkedudukan sebagai mitra bicara ditambah dengan orang lain, dengan meniadakan lawan tutur. Kata **engkau** pada kalimat tersebut merujuk kepada lawan bicara yaitu kepada biji yang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini: “Lalu biji yang lain berkata, di saat aku semuda engkau, aku juga berpikir begitu”.

14. **Kami** saling mencintai.

Pada kalimat “*Kami saling mencintai*” terdapat deiksis orang yakni berperan sebagai orang pertama jamak yaitu orang tersebut berkedudukan sebagai pembicara ditambah dengan orang lain, dengan meniadakan lawan tutur. Kata **kami** pada kalimat tersebut merujuk kepada penutur ditambah orang lain yang bukan pendengar dalam kalimat tersebut yaitu **Khalil Gibran sebagai penulis dan kehidupan yang lain**. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini: “Dan dukacitaku tumbuh sebagaimana layaknya makhluk hidup lain, kuat dan indah dan penuh dengan kesangan yang menakjubkan”.

15. **Kami** bernyanyi bersama-sama.

Pada kalimat “*Kami bernyanyi bersama-sama*.” terdapat deiksis orang yakni berperan sebagai orang pertama jamak yaitu orang tersebut berkedudukan sebagai pembicara ditambah dengan orang lain, dengan melibatkan lawan tutur yang juga selaku pendengar. Kata **kami** pada kalimat tersebut merujuk kepada penutur ditambah orang lain dan melibatkan lawan tutur yang juga sebagai pendengar dalam kalimat tersebut yaitu **Khalil Gibran sebagai pembicara dan kehidupannya**. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini: “Dan ketika

kami bernyanyi bersama-sama, aku dan dukacitaku”.

16. **Di masa lalu** ketika kata-kata pertama menggentarkan bibirku

Pada kalimat “*Di masa lalu ketika kata-kata pertama menggentarkan bibirku*” terdapat deiksis waktu yakni kejadian tersebut berlangsung pada waktu yang sudah lampau atau sudah lalu. Kata **masa lalu** pada kalimat tersebut merujuk kepada waktu yang telah lampau atau sudah berlalu sejak kata atau tuturan tersebut dituturkan dalam kalimat tersebut yaitu **ketika kalimat pertama keluar dari mulut si penulis**. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini: “Di masa lalu, ketika kata-kata pertama menggentarkan bibirku, aku mendaki gunung suci dan kepada Tuhan aku berkata, ‘Tuan, aku ini budakmu’.

17. **Dan setelah seribu tahun**, aku memanjat gunung suci.

Pada kalimat “*Dan setelah seribu tahun aku memanjat gunung suci*” terdapat deiksis waktu yakni kejadian tersebut berlangsung pada waktu yang sudah lampau atau sudah lalu. Kata **setelah seribu tahun** pada kalimat tersebut merujuk kepada waktu yang telah lampau atau sudah berlalu sejak kata atau tuturan tersebut dituturkan dalam kalimat tersebut yaitu **pada waktu penulis memanjat gunung suci**. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini:

Dan setelah seribu tahun aku memanjat gunung suci dan berkata lagi pada Tuhan, Bapa, akulah anak-Mu. Dengan kasih dan cinta kau menetapkan kelahiranku, dan melalui cinta dan pemujaan aku mewarisi kerajaanMu.

18. **Jika siang** merapat padamu.

Pada kalimat “*Jika siang merapat padamu*” terdapat deiksis waktu yakni kejadian

tersebut yang bisa sementara berlangsung pada waktu atau yang sudah lalu bahkan yang akan datang. Kata **Jika Siang** pada kalimat tersebut merujuk kepada waktu yang telah lampau atau sementara berlalu bahkan yang akan datang yang pada umumnya mengarah pada keadaan tengah hari. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini: “Jika siang merapat padamu kawanku, maka malam merapat padaku, tapi aku lantas berbicara tengah hari.

19. **Sekali waktu** aku berkata pada memedi sawah.

Pada kalimat “*Sekali waktu, aku berkata pada memedi sawah*” terdapat deiksis waktu yakni kejadian tersebut berlangsung pada waktu pengarang atau pembicara mengucapkan atau menuturkan kata tersebut. Kata **Sekali waktu** pada kalimat tersebut merujuk kepada waktu penulis mengucapkan kalimat tersebut yaitu **pada saat penulis bertanya kepada memedi sawah.**

20. **Suatu malam** sementara keheningan menyelimuti bumi.

Pada kalimat “*Suatu malam sementara keheningan menyelimuti bumi*” terdapat deiksis waktu yakni kejadian tersebut berlangsung pada waktu yang telah lalu. Kata **suatu malam** pada kalimat tersebut merujuk kepada waktu penulis mengucapkan kalimat tersebut yaitu **pada saat penulis menceritakan kehidupan di kota kelahirannya mengenai seorang perempuan dan anak gadisnya.** Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut, “Suatu malam, sementara keheningan menyelimuti bumi, wanita itu bersama anak perempuannya berjalan”.

21. **Pada saat itu**, seekor ayam jantan berkokok.

Pada kalimat “*Pada saat itu, seekor ayam jantan berkokok*” terdapat deiksis waktu yakni waktu yang menunjuk kepada waktu telah berlalu pada saat penutur mengucapkan.

Kata **pada saat itu** pada kalimat tersebut merujuk kepada waktu yang telah berlalu disaat penulis mengucapkan kalimat tersebut yaitu **perempuan itu terjaga.** Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini: “Pada saat itu seekor ayam jantan berkokok, dan kedua perempuan itu terjaga. Si ibu berkata lembut, ‘Kaukah itu sayang?’”

22. **Suatu hari** sesosok roh jahat menyusup ke dalam hati pertapa.

Pada kalimat “*Suatu hari sesosok roh jahat menyusup ke dalam hati pertapa*” terdapat deiksis waktu yakni kejadian tersebut berlangsung pada waktu yang sudah lampau atau sudah lalu. Kata **suatu hari** pada kalimat tersebut merujuk kepada waktu yang telah lampau atau sudah berlalu sejak kata atau tuturan tersebut dituturkan dalam kalimat tersebut yaitu **saat roh jahat menyusup ke dalam hati pertapa yang tua.** Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini: “Suatu hari sesosok roh jahat menyusup ke dalam hati pertapa yang lebih tua; pertapa itu mendatangi yang lebih mudah dan mengatakan,...mari kita bagi harta kita”.

23. **Suatu malam** ketika semua terlelap.

Pada kalimat “*Suatu malam ketika semua terlelap*” terdapat deiksis waktu yakni kejadian tersebut berlangsung pada waktu yang sudah lampau atau sudah lalu. Kata **suatu malam** pada kalimat tersebut merujuk kepada waktu yang telah lampau atau sudah berlalu sejak kata atau tuturan tersebut dituturkan dalam kalimat tersebut yaitu **pada waktu malam hari ketika semua orang terlelap tidur.** Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kutipan berikut ini: “Suatu malam ketika semua terlelap, seorang penyihir masuk ke kota, dan menuangkan tujuh tetes cairan aneh ke sumur”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Penggunaan Deiksis orang yang ada dalam kumpulan syair dan perumpamaan yang berjudul Dunia Yang Sempurna karya Khalil Gibran yaitu: 1) deiksis *aku* merujuk kepada *Khalil Gibran, seorang perempuan, memedi sawah;* 2) deiksis *kalian* merujuk kepada *sekelompok kucing;* 3) deiksis *ia* merujuk kepada *seekor anjing bijak, pertapa muda, Khalil Gibran;* 4) deiksis *kita* merujuk kepada *anjing, seorang pertapa;* 5) deiksis *mereka* merujuk kepada *sekelompok kucing, orang istana, semua yang datang ke kuburan;* 6) deiksis *kami* merujuk kepada *Khalil Gibran dan kehidupannya,* dan 7) deiksis *engkau* merujuk kepada *pertapa muda, ibu dan Khlalil Gibran.*
- (2) Penggunaan Deiksis waktu yang ada dalam kumpulan syair dan perumpamaan yang berjudul Dunia Yang Sempurna karya

Khalil Gibran yaitu: 1) deiksis *di masa lalu* merujuk kepada *kalimat pertama keluar dari mulut penulis;* 2) deiksis *dan setelah seribu tahun* merujuk kepada *waktu penulis memanjat gunung suci;* 3) deiksis *sekali waktu* merujuk pada *saat penulis bertanya pada memedi sawah;* 4) deiksis *suatu malam* merujuk kepada *saat penulis menceritakan kehidupan di kota kelahirannya;* 5) deiksis *saat itu* merujuk kepada *disaat perempuan terjaga;* 6) deiksis *suatu hari* merujuk kepada *waktu terjadi kejadian;* 7) deiksis *sekali waktu* merujuk kepada *hari yang lain.*

Saran

Penulisan ini hanya terbatas pada penggunaan deiksis orang dan deiksis waktu dalam kumpulan syair dan perumpamaan yang berjudul Dunia Yang Sempurna karya Khalil Gibran. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk membahas deiksis yang lain yang terdapat dalam pragmatik.

Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaniage Sam, Mukhtar, dkk. 1997. *Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Rafika.
- Gibran, Khalil. 2007. *Dunia Yang Sempurna*. Jakarta: Media Kita.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research; Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukidin. Mundir. 2001. *Metode Penelitian*. Bayuwangi: Insan Cendekia.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar Pengajaran*. Malang: YA 3.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Umar, Husei. 2003. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.